

**PEMBERDAYAAN DAN KESETARAAN GENDER UNTUK PENDIDIKAN
PEREMPUAN**

Intan Quratul Aini Husla¹, Halimatunsakdiah Hasibuan², Cut Kumala Sari³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra

intanquratulainihusla@gmail.com¹, hasibuanhalimatunsakdiah@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial. Sreenivasulu (2013, hlm. 32) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan wawasan seseorang. Ada banyak cara yang bisa ditempuh untuk mendorong terciptanya kesetaraan gender, seperti memperluas akses pendidikan, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta mendorong inisiatif lain yang mendukung kesetaraan peran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menelusuri literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan: Budaya patriarki, urangnya fasilitas, keinginan Politik dan Komitmen, hambatan Ekonomi.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Perempuan, Pemberdayaan.

Abstract

Education has a very crucial role. Sreenivasulu (2013, p. 32) states that education plays an important role in developing a person's thinking ability and insight. There are many ways that can be taken to encourage the creation of gender equality, such as expanding access to education, increasing economic independence, and encouraging other initiatives that support role equality. This research is descriptive research with the support of qualitative data related to women's empowerment. This research is a type of library research, namely research that explores literature that has relevance to the issues being discussed. In this study, a number of main factors were found to be the cause of women's low involvement in education: Patriarchal

culture, lack of facilities, Political will and Commitment, Economic barriers.

Keywords: *Gender Equality, Girls Education, Empowerment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial. Sreenivasulu (2013, hlm. 32) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan wawasan seseorang. Sementara itu, Bhardwaj (2014, hlm. 24) menggambarkan pendidikan sebagai "esensi dari kebajikan manusia", yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan nilai dasar dalam kehidupan manusia serta fondasi bagi masa depan yang lebih sejahtera.

Kalau berbicara soal kesetaraan gender, rasanya nggak akan ada habisnya, apalagi di negara yang masih kuat sekali menganut budaya patriarki. Kesetaraan itu seharusnya jadi tujuan semua orang di seluruh dunia, supaya nggak ada lagi yang ngerasa lebih tinggi atau lebih hebat dari orang lain cuma karena perbedaan gender. Ketidakadilan gender sebenarnya bisa aja dialami oleh siapa aja, baik cewek maupun cowok. Tapi kenyataannya, kebanyakan yang jadi korban itu perempuan. Makanya, masalah gender sering banget dikaitin sama isu-isu perempuan, kayak dianggap nomor dua (subordinasi), dikasih label negatif (stereotype), dimarjinalkan, cuma disuruh ngurus rumah (domestik), kerjaan jadi numpuk, bahkan sampai mengalami kekerasan.

Di dunia pendidikan juga masih sering kedengeran omongan kayak, "Ngapain sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya juga cuma di dapur." Kalimat kayak gini masih banyak ditemui, terutama di daerah yang masih kuat banget sama pemikiran patriarkinya. Mereka mikir kalau perempuan itu emang udah kodratnya di bawah laki-laki, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering kali menjadi pemicu terjadinya ketidaksetaraan gender, yang dalam banyak kasus memberikan dampak negatif, khususnya terhadap kaum perempuan. Peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan masih menjadi isu penting yang perlu dibahas secara mendalam. Upaya pemberdayaan perempuan merupakan langkah strategis untuk mencapai keseimbangan dalam peran, kesempatan, dan pengaruh antara perempuan dan laki-laki di seluruh aspek pembangunan. Berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun komunitas masyarakat menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan bagi semua gender, sekaligus mendukung

pembangunan yang lebih merata dan menyeluruh. Ada banyak cara yang bisa ditempuh untuk mendorong terciptanya kesetaraan gender, seperti memperluas akses pendidikan, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta mendorong inisiatif lain yang mendukung kesetaraan peran.

Di zaman sekarang ini, pendidikan seharusnya menjadi hak setiap orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun, kenyataannya masih banyak perempuan yang masih kesulitan untuk mengakses pendidikan, terutama di daerah pedesaan dan masyarakat tradisional. Padahal, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat (UNESCO, 2020). Kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya tentang angka partisipasi, tetapi juga tentang bagaimana perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dapat memberikan dampak yang besar dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup (Kabeer, 2012; Stromquist, 2015). Namun, masih terdapat kesenjangan besar antara kebijakan dan praktik di lapangan. Budaya patriarki, pernikahan dini, dan beban ekonomi sering kali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Nussbaum, 2011; Omoeva et al., 2017)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan dukungan data kualitatif yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menelusuri literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang dibahas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif induktif, yaitu penelitian yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara internasional, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin mendapatkan pengakuan dan penerimaan luas. Hal ini tercermin dalam kerangka besar yang diusung oleh Tujuan Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals/MDGs), yang mencakup serangkaian target dengan batas waktu tertentu yang disepakati secara global untuk mendorong tercapainya kesetaraan gender dan perluasan kesempatan bagi perempuan. Meskipun begitu,

ketimpangan gender di tingkat pendidikan tinggi masih menunjukkan dominasi laki-laki, dan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja yang memberikan jaminan pendapatan serta pengakuan sosial masih tergolong minim. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam ranah pengambilan keputusan politik, khususnya dalam hal keterwakilan di lembaga legislatif, mengalami peningkatan secara perlahan namun konsisten di berbagai negara (Wardanty, 2020). Di Indonesia sendiri, pencapaian tujuan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan masih menjadi tantangan besar (Faqih, 2020), yang pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kondisi-kondisi tertentu yang tidak dapat diabaikan.

Isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah menjadi fokus utama dalam berbagai perjanjian internasional, kesepakatan global, dan deklarasi bersama. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa kedua hal tersebut merupakan komponen penting dalam strategi pembangunan yang berkelanjutan, khususnya yang menargetkan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, pelaksanaan pemerintahan yang baik, serta penguatan sektor investasi yang produktif. Semua elemen ini memiliki peran besar dalam membentuk masyarakat yang tangguh, di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak dan peluang yang seimbang, termasuk dalam mengakses institusi penting, terlibat dalam proses pengambilan keputusan, dan turut berperan dalam pelaksanaan kebijakan (Tjiptaningsih, 2018).

Di sisi lain, ketika tersedia program-program seperti pelatihan kewirausahaan atau pemberian beasiswa khusus bagi perempuan, terlihat bahwa tingkat partisipasi mereka sangat tinggi. Ini menjadi bukti bahwa keinginan untuk berkembang sebenarnya kuat, namun membutuhkan dukungan dan fasilitas yang memadai. Dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan:

1. Budaya patriarki

Salah satu hambatan utama dalam menjalankan kebijakan yang responsif terhadap isu gender serta mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia adalah kuatnya pengaruh norma sosial, cara pandang, dan kebiasaan yang berakar pada budaya patriarki. Budaya ini telah lama dianggap sebagai hal yang wajar atau alami dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan pola pikir patriarkal ini masih banyak dianut oleh laki-laki, baik secara sadar maupun tidak, meskipun Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk mendorong perubahan melalui berbagai kebijakan, program, dan partisipasi dalam perjanjian serta konvensi internasional yang

mendukung kesetaraan gender (Kurniawanto, 2019).

2. Kurangnya fasilitas

Isu pengembangan kapasitas dan pemanfaatannya sering kali dianggap sebagai unsur penting yang belum optimal dalam proses pembangunan di Indonesia. Tingkat kapasitas suatu masyarakat dapat dievaluasi melalui berbagai indikator, seperti sumber daya keuangan, kualitas SDM, kekuatan kelembagaan, dan ketersediaan infrastruktur (Haramain, 2019). Keterbatasan kapasitas ini telah berdampak signifikan terhadap pemanfaatan sumber daya publik; banyak program, proyek, dan aktivitas tidak dikelola atau dikoordinasikan secara efektif. Akibatnya, kemampuan dalam menyusun, mengevaluasi, dan menerapkan kebijakan maupun program yang sejalan dengan tujuan dan cita-cita pembangunan nasional menjadi sangat terbatas. Salah satu akar persoalan dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium, khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia, adalah lemahnya kapasitas yang dimiliki (Fakih, 2020).

3. Keinginan Politik dan Komitmen

Komitmen terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tidak hanya diharapkan dari pemerintah, tetapi juga dari berbagai pemangku kepentingan lainnya seperti sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan individu. Dukungan serta kolaborasi yang erat dari berbagai pihak sangat penting untuk mewujudkan tujuan tersebut di Indonesia (Diwanti, 2019). Dalam rangka mencapai hal itu, diperlukan kebijakan yang berpihak pada isu gender, kemitraan yang solid, serta reformasi program yang konsisten dengan prinsip keadilan gender di semua tingkatan sebagai kebutuhan mendesak. Walaupun pemerintah Indonesia telah menyampaikan banyak pernyataan terkait komitmennya terhadap isu ini, sayangnya, kebijakan lintas sektor, koordinasi antar lembaga, serta penetapan prioritas program masih menunjukkan bahwa komitmen tersebut lebih bersifat teoritis daripada diterapkan secara nyata dalam praktik (Ibrahim, 2019).

4. Hambatan Ekonomi

Aspek ekonomi turut menjadi faktor signifikan yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan. Dalam situasi keuangan yang sulit, banyak keluarga memilih untuk lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki karena mereka dipandang memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah di masa depan. Sebaliknya, anak perempuan kerap diarahkan untuk fokus pada pekerjaan domestik atau bahkan dinikahkan di usia muda.

KESIMPULAN

Masalah ketimpangan gender dalam pendidikan, khususnya buat perempuan, masih jadi tantangan besar, apalagi di daerah yang masih kuat budaya patriarkinya. Banyak perempuan yang belum bisa sekolah tinggi karena terhalang norma sosial, kondisi ekonomi, kurangnya fasilitas, dan kebijakan yang belum maksimal. Tapi sebenarnya, kalau dikasih kesempatan dan dukungan yang pas, perempuan punya semangat yang besar buat berkembang. Program pemberdayaan berbasis masyarakat dan kebijakan pendidikan yang inklusif bisa banget bantu memperbaiki keadaan ini. Intinya, perlu kerja bareng dari pemerintah, masyarakat, dan semua pihak biar kesetaraan gender di dunia pendidikan bisa benar-benar terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Yansyah, D., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Kurniawan, M. I., Batrisya, A., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh pendidikan bagi perempuan untuk mendapat kesempatan kerja guna meningkatkan perekonomian keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 13-13.
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep kesetaraan gender perspektif fatima mernissi dan implisitnya dalam pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (02), 229-242.
- Waty, E. R. K., Nurrizalia, M., Elvito, S. N., Toressa, A., Nurafifah, S., & Naura, K. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 13.
- Virgianita, A., Dara, A., & Dina, A. (2021). Gerakan perempuan dan proyeksi kesetaraan gender Indonesia 2045.
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70-82.
- IDA, S. (2023). *ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DIBLK BANDAR LAMPUNG DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARIAH TAHUN 2023* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Kholisatun, N., Pratiwi, F. R., & Nurhakim, M. (2024). Aisyiyah Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Kesetaraan Gender. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 306-319.

Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin

Vol 6, No. 3, Juli 2025

<https://ijurnal.com/1/index.php/jipd>